

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik merupakan perusahaan yang melakukan pengelolaan yang tepat terhadap fungsi-fungsi terpenting yang terdapat dalam suatu perusahaan dan kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap keadaan yang terjadi demi memperoleh keunggulan daya saing, serta untuk menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin kompetitif dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, cara yang digunakan oleh perusahaan tersebut salah satunya yaitu penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan benar atau *good corporate governance* (GCG). GCG sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil (laba) dari aktivitas operasi perusahaan.

GCG merupakan seperangkat sistem atau peraturan yang mengatur, mengarahkan dan mengendalikan hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik eksternal maupun internal berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka agar tujuan perusahaan dapat tercapai dan kinerja perusahaan dapat dipantau, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Pardede, 2017). Konsep GCG di Indonesia dapat diartikan sebagai konsep pengelolaan perusahaan yang baik, terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara

akurat, tepat waktu serta transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholders*. Investor dan kreditor juga perlu mempertimbangkan karakteristik setiap perusahaan karena karakteristik perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, selain GCG juga terdapat rasio *leverage* dan *size* yang termasuk dalam komponen peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan. *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan, dengan menggunakan *leverage* suatu perusahaan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil oleh perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Tingkat *leverage* ini dapat berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar *return* atau penghasilan yang diharapkan.

Size atau ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata - rata total penjualan dan rata - rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kinerja keuangan perusahaan atau *corporate financial performance* (CFP) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh

manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. CFP sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk perbaikan kegiatan operasional perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan perusahaan berupa pengkajian secara kritis menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu. Perusahaan perbankan juga harus menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya.

Kinerja keuangan perusahaan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri, mulai dari penilaian aset, hutang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan lampiran tersebut, dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan juga dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja bank. Kegiatan usaha bank menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan atau lembaga perantara keuangan dengan kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam

bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bisnis perbankan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang optimal dengan memberikan pelayanan berupa jasa keuangan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, manajemen perbankan harus selalu mempertahankan laba yang diperolehnya karena perolehan laba merupakan tolak ukur keberhasilan pengelolaan bank, dengan peningkatan persaingan di dunia perbankan yang juga semakin ketat dikarenakan semakin banyaknya perusahaan perbankan baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah yang berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor yang nantinya dapat meningkatkan laba perusahaan perbankan tersebut.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena terdapat Gap antara penelitian yang dilakukan oleh (Nizamullah, et al., 2014) dengan (Fabiola, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Nizamullah, et al., 2014) menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) yang diukur menggunakan nilai komposit *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fabiola, 2015) menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) yang diukur menggunakan nilai komposit *good corporate governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP). Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat sebuah fenomena yang terjadi mengenai kinerja keuangan perbankan yang diambil dari <https://kompas.com/> pada tanggal 10 Juli 2018 jam 19:14 WIB yaitu Saham Perbankan Masih Jadi Prioritas Investor, Jakarta, <https://kompas.com/> - Sejumlah analis memandang saham perbankan masih menjadi prioritas investor,

hal ini sejalan dengan solidnya fundamental kinerja perbankan. Pengamat pasar modal Haryajid Ramelan menilai secara fundamental kinerja saham PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BTN), tidak perlu diragukan. Saham yang tahun lalu sempat mengalami kenaikan lebih dari 100% ini, termasuk saham yang masih menjadi skala prioritas pegangan investor institusi seperti dana pensiun dan manajer investasi (*fund manager*). “Menyikapi bisnis perbankan harusnya masih sangat menarik, termasuk tentunya kinerja fundamental dari BTN,” kata Haryajid dalam pernyataannya, Selasa (10/7/2018). BTN optimis target bisnis 2018 dapat tercapai, menurut Haryajid kondisi BTN saat ini sangat diuntungkan dengan relaksasi aturan *loan to value* (LTV) yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) serta adanya skema baru dari fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan (FLPP) atau KPR bersubsidi.

Skema baru yakni KPR FLPP dananya 75% dari pemerintah dan 25% dari PT Sarana Multigriya Finansial (SMF). “Ini tentu menguntungkan BTN dari sisi bisnis sehingga penyaluran KPR akan meningkat,” ungkap Haryajid, dengan penurunan saham BTN karena faktor global, seharusnya menjadi peluang bagi investor kembali mengoleksi untuk investasi jangka panjang. Nilai relaksasi LTV mampu mendorong permintaan sektor properti, dia menegaskan saham merupakan instrumen jangka panjang. Menurut dia, selama ini telah terbukti bahwa saham perbankan telah banyak memberikan kontribusi keuntungan bagi investor yang mengoleksi jangka panjang. Sementara itu, Direktur Keuangan & *Treasury* BTN Iman Nugroho Soeko mengatakan, kenaikan harga saham perseroan pada perdagangan awal pekan ini merupakan bentuk kepercayaan

investor terhadap kinerja perusahaan. “Kami akan berusaha keras agar kinerja keuangan hingga akhir tahun ini mencapai target, kami optimis pertumbuhan bisnis bisa mencapai 20%,” jelas Iman. Menurut Iman, untuk mencapai target bisnis tersebut, BTN akan melakukan efisiensi pada biaya operasional, peningkatan dana pihak ketiga (DPK) berbiaya rendah sehingga NIM terjaga dan pencapaian target *fee based income* (FBI).

Fenomena lain mengenai kinerja keuangan pada perusahaan perbankan diambil dari <https://detikfinance.com/> pada tanggal 24 Oktober 2018 jam 16.41 WIB yaitu laba bersih BRI tembus Rp 23,5 triliun, naik 14%. Jakarta - PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BRI) kuartal III 2018 tercatat Rp 23,5 triliun atau tumbuh 14,6% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp 20,5 triliun. Direktur keuangan BRI Haru Koesmahargyo menjelaskan aset perseroan secara konsolidasi tercatat Rp 1.183,4 triliun, naik 13,9% *year on year*. Menurut dia, kinerja ini disokong oleh penyaluran kredit yang tumbuh di atas rata-rata industri perbankan Indonesia. Hingga akhir September, penyaluran kredit BRI tercatat senilai Rp 808,9 triliun atau naik 16,5% dibandingkan September 2017 tercatat senilai Rp 694,2 triliun. "Angka ini lebih tinggi dibanding kredit perbankan nasional pada September 2018 sekitar 12,6%," kata Haru dalam konferensi pers di gedung BRI, Jakarta, Kamis (24/10/2018), dari sisi komposisi kredit, untuk kredit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) senilai Rp 621,8 triliun atau sekitar 76,9% dari total kredit BRI disalurkan ke segmen UMKM hingga akhir September 2018. "Secara *year on year*, kredit ke segmen UMKM tumbuh 16,5%, hal tersebut merupakan bukti komitmen BRI untuk terus memberdayakan UMKM

di Indonesia," imbuhnya. Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan bank yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyalurkan kredit usaha rakyat (KUR) dengan porsi terbesar, BRI terus mendorong penyaluran KUR ke sektor produktif, hingga akhir September 2018, tercatat BRI berhasil menyalurkan KUR senilai Rp 69 triliun atau 86,6% dari target penyaluran tahun 2018 sebesar Rp 79,7 triliun. KUR tersebut disalurkan kepada lebih dari 3,4 juta debitur, dari total Rp 69 triliun KUR yang berhasil disalurkan selama sembilan bulan, 42% diantaranya disalurkan ke sektor produktif. "Komposisi penyaluran KUR akan terus kami fokuskan ke sektor produktif sesuai arahan Presiden Jokowi," ujar Haru.

Rasio kredit bermasalah, yakni NPL *gross* BRI, yang tercatat sebesar 2,5% tercatat lebih kecil daripada NPL industri, di mana NPL industri perbankan di Indonesia berada di kisaran 2,7%, sedangkan untuk dana pihak ketiga (DPK) BRI tercatat Rp 872,7 triliun, tumbuh 13,3% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp 770,6 triliun. Dana murah (CASA) masih mendominasi DPK BRI dengan proporsi 56,5%. Kinerja bisnis positif di atas ditunjang oleh peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Rasio BOPO Bank BRI di akhir September 2018 tercatat sebesar 70,6%, lebih rendah dibandingkan dengan BOPO di posisi akhir September 2017 yakni 73,2%, ini tak lepas dari strategi perusahaan yang terus berinovasi melakukan digitalisasi baik dalam produk dan layanannya. *Fee based income* (FBI) serta pendapatan operasional lainnya juga memiliki peran penting mendorong pendapatan perseroan. Tercatat FBI tumbuh 18,4% secara *year on year*. "Dengan sisa tiga bulan hingga bulan Desember, kami optimis mampu mencapai target yang telah dicanangkan," pungkas Haru. Berdasarkan

uraian fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa *corporate financial performance* (CFP) yang meningkat akan menjadi faktor utama yang menjadikan suatu perusahaan tersebut mempunyai nilai dan keunggulan daya saing yang baik dengan perusahaan-perusahaan lain, dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Leverage* dan *Size* Terhadap *Corporate Financial Performance* Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA)?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA)?
3. Apakah *size* berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA)?
4. Apakah *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE)?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE)?
6. Apakah *size* berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap *return on assets* (ROA)
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *return on assets* (ROA)
3. Untuk mengetahui pengaruh *size* terhadap *return on assets* (ROA)
4. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap *return on equity* (ROE)
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *return on equity* (ROE)
6. Untuk mengetahui pengaruh *size* terhadap *return on equity* (ROE).

1.4. Manfaat Penelitian

Adanya latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis
Hasil penelitian ini diharapkan agar penulis dapat mengaplikasikan teori yang diterima selama perkuliahan, selain itu dapat menambah ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *corporate financial performance* (CFP) atau kinerja keuangan suatu perusahaan
2. Bagi Perusahaan yang diteliti
Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan tambahan informasi yang dapat membantu manajemen

dalam memberikan keputusan tentang sumber dana dan pembiayaan investasi yang akan digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan *corporate financial performance* (CFP) atau kinerja keuangan perusahaan

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *corporate financial performance* (CFP) atau kinerja keuangan perusahaan serta dapat memberikan tambahan informasi bagi penelitian lain yang ingin membahas penelitian ini lebih lanjut.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap isi dari penelitian ini, maka penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah sistematis

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis serta pembahasan yang mengarah pada perumusan masalah dan hipotesis penelitian

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian ini yang menjawab mengenai hipotesis penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

